

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu cerminan dari kondisi perusahaan karena memuat informasi mengenai posisi keuangan, laporan kinerja manajemen, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan seberapa besar kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Dalam laporan keuangan yang dijadikan patokan untuk menilai kinerja manajemen adalah dengan melihat besarnya laba yang bisa dicapai oleh perusahaan. Dengan adanya penilaian kinerja tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku yang menyimpang yang mana akan menguntungkan pihak-pihak tertentu, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu (Veronica dan Siddharta, 2005).

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (*cornett et al.*, 2006). Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia pada tahun 2001, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (financial reporting) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005), serta adanya kasus pada PT. Ancora yang terjadi pada tahun 2008, sebagaimana yang dimuat dalam situs web (www.kompas.com) dikatakan

PT.Ancora diduga melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan untuk menghindari pembayaran pajak dengan cara merekayasa laporan pembayaran bunga utang dan penerimaan dari sumbangan luar negeri

Dalam teori keagenan, timbulnya manajemen laba juga dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik. Hal tersebut timbul ketika agen dan principal berusaha untuk memenuhi kepentingan pribadi. Manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Keadaan yang seperti ini dikenal dengan informasi yang asimetris (*asimetri informasi*).

Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyanto dan Bambang, 2007). Asimetri informasi inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya praktik manajemen laba di perusahaan.

Rahmawati, dkk (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ yang menemukan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar asimetri

informasi antara menejer dengan investor maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen semakin besar.

Tindakan manajemen laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laporan keuangan menjadi tidak memadai. Manajemen laba ini dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh para investor. Hal ini tentu saja akan merugikan para investor yang akan menjadikan informasi akuntansi sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasi.

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Menurut Veronica dan Siddharta (2005), mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme seperti adanya kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, dan komite audit, kualitas audit. Sedangkan menurut Nasution dan Setiawan (2007) *corporate governance* meliputi komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan komite audit.

Indonesia menggunakan sistem *two tie board system* dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik, dimana dalam sistem ini setiap perusahaan yang terdaftar dibursa efek jakarta diwajibkan untuk memiliki dua dewan, dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan direksi adalah pihak yang menjalankan manajemen dalam perusahaan, sementara dewan komisaris adalah pihak yang

mengawasi jalannya tatakelola perusahaan yang dilkukan oleh manajemen, dalam hal ini adalah dewan direksi.

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris, yang secara umum bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat melakukan pengawasan lebih efektif, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Chtourou, *et al.*2001) dalam Raymond (2011).

Selain adanya dewan komisaris, peranan komite audit juga diperlukan untuk lebih meningkatkan kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sesuai dengan tugas-tugasnya. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengindentifikasikan hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Hal ini seperti diungkap penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004), yang menemukan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh dengan arah negatif secara signifikan dengan aktivitas manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba selain asimetri informasi, proporsi dewan komisaris dan komite audit yaitu ukuran perusahaan.

Veronica dan Siddharta (2005) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataaan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk melaporkan kondisi perusahaan lebih akurat.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang meneliti tentang pengaruh corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di industri perbankan di Indonesia, yang mana hasil penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industri perbankan di indonesia.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2006), Veronica dan Siddharta (2005) dan Wedari (2004). Penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Siddharta (2005) adalah pengaruh variabel struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *corporate governance* terhadap pengelolaan laba. Rahmawati, dkk (2006) menguji variabel asimetri informasi terhadap praktek manajemen laba, sedangkan Wedari (2004) meneliti pengaruh variabel proporsi dewan komisaris dan komite audit terhadap aktifitas manajemen laba. Penelitian ini mengintegrasikan dari ketiga penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Siddharta (2005), Rahmawati, dkk (2006) dan Wedari (2004). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Pada penelitian ini memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2012, sedangkan populasi penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2006) meliputi perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ).
2. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu proporsi dewan komisaris independen, komite audit, asimetri informasi dan ukuran perusahaan, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya meneliti asimetri informasi sebagai variabel independen. Variabel proporsi dewan komisaris independen dan komite audit dan ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel independen karena ketiga variabel tersebut pengaruhnya terhadap manajemen laba belum menemukan hasil yang konsisten atau hasil dari penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini diberi judul :

“Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit, Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI 2010-2012).”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah proporsi dewan komisaris, komite audit, asimetri informasi dan ukuran perusahaan secara parsial atau individu berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Apakah proporsi dewan komisaris, komite audit, asimetri informasi dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh proporsi dewan komisaris, komite audit, asimetri informasi dan ukuran perusahaan secara parsial atau individu terhadap manajemen laba
2. Pengaruh proporsi dewan komisaris, komite audit, asimetri informasi dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama terhadap manajemen laba

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi koseptual bagi pengembangan literatur tentang manajemen laba sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Praktisi

a. Bagi Investor

Mengingat kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan investor dalam mengambil keputusan.

b. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan perusahaan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.4. SISTEMATIKA PENYAJIAN

Sistematika pada skripsi ini dibagi dalam lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penyajian penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan landasan teori tentang teori keagenan, corporate governance, dewan komisaris, komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan manajemen laba serta pandangan Islam tentang manajemen laba. Dalam bab ini juga dikemukakan mengenai penelitian serta hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, model penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional. Dalam bab ini diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap terjadinya praktik manajemen laba baik secara parsial maupun simultan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini juga menjelaskan beberapa keterbatasan penelitian.